



MERANCANG MASA DEPAN : PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ABAD 21

Wahdania Rohmatul Laili¹, Lailatul Usriyah², Mu'alimin³

¹PGMI pascasarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
wahdaniarohma@gmail.com¹, lailatulusriyah1978@gmail.com², mualimin@uinkhas.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-12-2024

Disetujui: 25-04-2025

Kata Kunci:

Pendidikan abad 21;
Perkembangan peserta didik;
Perancangan masa depan.

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan abad ke-21 menghadirkan tantangan dan peluang baru yang menuntut penyesuaian pendekatan pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip pendidikan abad ke-21 dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif, dengan menelaah berbagai sumber teoretis dan empiris terkait pendidikan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 perlu menekankan penguatan literasi baru, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi global, serta pendidikan karakter guna membentuk generasi yang kompeten, adaptif, dan tangguh. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, dan pemanfaatan teknologi merupakan kunci dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk masa depan peserta didik.

Abstract: *The demands of 21st-century education present complex challenges and opportunities, necessitating pedagogical adjustments to adequately prepare students for future dynamics. This study aims to investigate how the principles of 21st-century education can be systematically applied to support the holistic development of students. A literature review method employing descriptive analysis was utilized to synthesize relevant theoretical and empirical studies on 21st-century educational practices. The results demonstrate that effective 21st-century education prioritizes the integration of new literacies, the cultivation of critical thinking skills, global collaboration competencies, and character education, all of which are essential for developing competent, adaptive, and resilient learners. This study underscores that strategic collaboration among educators, policymakers, and technological stakeholders is pivotal in designing relevant, contextualized, and future-oriented learning strategies. The findings offer theoretical and practical insights for enhancing educational practices in the digital era.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Abad 21 merupakan era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi ini mempengaruhi segala aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan, di mana teknologi menjadi bagian yang integral dalam kehidupan pembelajar. Pesatnya perkembangan zaman ini juga berbanding lurus dengan perkembangan masalah-masalah yang dihadapi, di mana masalah-masalah yang timbul menjadi semakin kompleks dan diperlukan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan pada abad ini dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang

berkualitas unggul, yang mampu bersaing dalam kancah global. Pendidikan abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap perkembangan peserta didik. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik untuk menghadapi dinamika dunia kerja dan kehidupan sosial masa depan (Trilling & Fadel, 2009).

Perspektif pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup

aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pembelajaran pasif, tetapi sebagai individu yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik (Fullan & Langworthy, 2014). Dalam konteks ini, penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai katalisator untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan adaptif. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) yang tangguh dan fleksibel dalam menghadapi tantangan global (Voogt & Pareja Roblin, 2012). Namun, berdasarkan telaah pustaka yang ada, masih terdapat gap dalam literatur terkait pemetaan prinsip-prinsip pendidikan abad ke-21 yang secara komprehensif dikaitkan langsung dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Banyak studi hanya membahas integrasi teknologi atau keterampilan abad 21 secara parsial tanpa memberikan gambaran yang utuh dan aplikatif bagi pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan novelty dengan mengkaji secara sistematis prinsip-prinsip pendidikan abad ke-21 dan mengaitkannya secara eksplisit dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, guna merumuskan implikasi strategis yang dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan, adaptif, dan holistik di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip pendidikan abad ke-21. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang membahas topik terkait pendidikan modern. Fokus utama dalam tahap ini adalah mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat memperkaya

pemahaman tentang karakteristik, tantangan, dan kebutuhan pendidikan dalam era globalisasi dan digitalisasi. Dengan cara ini, penelitian berupaya membangun landasan teoretis yang kuat sebagai dasar dalam merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan masa kini.

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan prinsip-prinsip utama pendidikan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan karakter. Selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut dikaitkan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memetakan konsep-konsep kunci pendidikan abad ke-21 tetapi juga mengevaluasi relevansi dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan tantangan zaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Pendidikan Abad 21

Peserta didik abad ke-21 dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi pola perkembangan, kebutuhan, dan hasil pembelajaran mereka. Tantangan ini tidak hanya muncul dari perubahan teknologi, tetapi juga dari dinamika sosial dan ekonomi global. Berikut adalah tiga tantangan utama yang dihadapi:

- a. Revolusi Digital
Kemajuan teknologi telah membawa dunia memasuki era informasi di mana akses terhadap data menjadi sangat luas dan cepat. Namun, tantangan utama adalah bagaimana peserta didik dapat menguasai literasi digital untuk memilah informasi yang kredibel, memahami teknologi secara kritis, serta menggunakan alat digital untuk mendukung pembelajaran dan inovasi. Literasi digital juga mencakup kemampuan etis dalam menggunakan teknologi, seperti perlindungan privasi, keamanan data, dan kesadaran akan jejak digital. Hal ini penting untuk memastikan peserta didik tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga

kreator yang berdaya saing.(Buckingham, D.,2007)

- b. Perubahan Pasar Kerja
Dengan otomatisasi yang semakin meluas, banyak pekerjaan tradisional digantikan oleh mesin dan kecerdasan buatan. Akibatnya, keterampilan teknis saja tidak lagi cukup. Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja di masa depan. Selain itu, fleksibilitas dan kemampuan untuk belajar ulang (reskilling) menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan pasar kerja yang dinamis. (Brynjolfsson, E., & McAfee, A. ,2014)
- c. Isu Global
Globalisasi telah meningkatkan interkoneksi antarnegara, tetapi juga membawa tantangan baru, seperti perubahan iklim, konflik sosial, dan ketidaksetaraan ekonomi. Untuk itu, peserta didik harus memiliki pemahaman lintas budaya, empati global, serta kemampuan berpikir berorientasi solusi. Pendidikan perlu mendorong mereka untuk memahami isu-isu global dan berpartisipasi aktif dalam mencari solusi yang inovatif dan berkelanjutan. (Oxfam Education,2015)

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Abad 21

Pendidikan abad ke-21 dibangun di atas prinsip-prinsip yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika global yang kompleks. Prinsip-prinsip ini mencakup pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusatnya, memastikan keberlanjutan pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi dan kolaborasi global secara efektif.

a. Pendekatan Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip utama dalam pendidikan abad ke-21 adalah menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri. Guru berperan sebagai

fasilitator yang membantu peserta didik menemukan potensi dan minat mereka, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna (Dewey, J. ,1916).

- b. Pembelajaran Sepanjang Hayat
Dengan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik perlu dipersiapkan untuk terus belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi meluas ke berbagai konteks, seperti pembelajaran daring, pembelajaran berbasis komunitas, dan pengembangan keterampilan di tempat kerja. Prinsip ini memastikan bahwa peserta didik tetap relevan dalam menghadapi perubahan dan tantangan masa depan (Candy, P. C. ,1991)
- c. Integrasi Teknologi
Teknologi bukan hanya alat bantu pembelajaran, tetapi juga katalisator untuk menciptakan inovasi pendidikan. Penggunaan teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, personal, dan fleksibel. Selain itu, teknologi dapat memperluas akses pendidikan bagi peserta didik di wilayah terpencil dan mendukung kolaborasi dalam skala global. Pendidikan abad ke-21 memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang esensial.(Mishra, P., & Koehler, M. J. 2006)
- d. Kolaborasi Global
Globalisasi mengharuskan pendidikan untuk memupuk kemampuan kerja sama lintas budaya. Kolaborasi global tidak hanya membantu peserta didik memahami perbedaan budaya, tetapi juga memperluas perspektif mereka dalam menghadapi isu-isu global. Pendidikan harus mengintegrasikan kegiatan yang melibatkan kerja tim antarnegara, pertukaran ide, dan pengembangan empati lintas budaya untuk membangun generasi yang inklusif dan berorientasi solusi (Reimers, F. M., & Chung, C. K. ,2016)

Prinsip-prinsip ini memberikan dasar bagi transformasi pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan dapat memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang inovatif dan berkontribusi positif bagi masyarakat global.

3. Strategi Implementasi

Pendidikan saat ini memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam rangka mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang, beberapa strategi implementasi telah dikembangkan, di antaranya pengembangan literasi dasar dan literasi baru, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pendidikan karakter. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang strategi-strategi tersebut:

a. Pengembangan Literasi Dasar dan Literasi Baru

Literasi dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetap menjadi fondasi yang tidak tergantikan dalam pendidikan. Ketiga keterampilan ini berfungsi sebagai prasyarat utama bagi peserta didik untuk dapat memahami berbagai disiplin ilmu dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Meskipun demikian, dalam konteks abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, penguasaan literasi dasar saja tidak lagi memadai. Peserta didik memerlukan seperangkat keterampilan tambahan yang dapat memperkaya kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam menghadapi tuntutan era digital, konsep literasi telah berkembang menjadi apa yang dikenal sebagai literasi baru, yang meliputi literasi teknologi, literasi data, dan literasi manusia. Literasi teknologi mencakup pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan perangkat digital,

aplikasi, dan platform daring untuk mengakses, memproses, dan berbagi informasi. Literasi data merujuk pada kemampuan untuk menginterpretasi, menganalisis, dan memanfaatkan data secara kritis dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, literasi manusia menekankan penguatan soft skills, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, serta memahami keberagaman sosial dan budaya dalam konteks global (Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 2023).

Literasi baru ini menjadi sangat krusial karena dunia saat ini semakin bergantung pada teknologi dan informasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi serta data bukan hanya menjadi keunggulan, tetapi merupakan kebutuhan dasar agar individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat modern. Tanpa penguasaan literasi ini, peserta didik berisiko tertinggal dan tidak mampu menavigasi tantangan serta peluang yang ditawarkan oleh era digital (Voogt & Pareja Roblin, 2012). Oleh sebab itu, integrasi literasi baru dalam kurikulum pendidikan formal menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat diabaikan.

Pengenalan dan pengembangan literasi teknologi, data, dan manusia perlu dimulai sejak dini melalui strategi pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual. Hal ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan digital di masa depan, tetapi juga membentuk generasi yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global. Dengan demikian, pendidik dan pembuat kebijakan perlu berkolaborasi dalam merancang kurikulum yang mengakomodasi penguatan literasi baru, agar tujuan pendidikan abad ke-21 untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten, tangguh, dan berdaya saing tinggi dapat tercapai (Fullan & Langworthy, 2014).

b. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning / PBL) merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan dalam proyek-proyek autentik yang menuntut penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Dengan melaksanakan proyek yang relevan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual dari teori yang dipelajari, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang mengasah keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Bell, 2010). PBL menciptakan situasi belajar yang bermakna karena siswa diajak untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan atau tantangan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, PBL mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim, berkomunikasi secara efektif, serta berbagi ide dan tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Proses kolaborasi ini memperkuat keterampilan interpersonal, seperti kemampuan negosiasi, empati, dan manajemen konflik, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern. PBL juga membiasakan siswa untuk menghadapi tantangan nyata di masyarakat dan mencari solusi yang inovatif dan aplikatif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap profesional yang relevan untuk menghadapi tuntutan global (Pendidikan Abad Ke-21, 2022).

Salah satu keunggulan PBL adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui eksplorasi masalah yang kompleks dan terbuka, siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir analitis sekaligus kreatif, sebuah

kombinasi keterampilan yang sangat berharga dalam dunia yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Thomas, 2000).

Implementasi PBL yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang dari pendidik, termasuk dalam merancang proyek yang kontekstual, menyediakan sumber daya yang memadai, serta membimbing siswa dalam proses refleksi dan evaluasi hasil kerja. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar menjadi kunci keberhasilan PBL dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Krajcik & Blumenfeld, 2006).

c. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi telah membawa revolusi signifikan dalam dunia pendidikan, mengubah cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Perangkat seperti Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dan Realitas Virtual (Virtual Reality/VR) menghadirkan peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan imersif. AI memiliki kemampuan untuk menganalisis data pembelajaran siswa secara real-time, memberikan umpan balik yang cepat, serta menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Hal ini memungkinkan pendekatan *personalized learning* yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Holmes et al., 2019). Sementara itu, VR menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam, seperti simulasi laboratorium, eksplorasi lingkungan sejarah, atau perjalanan virtual ke tempat-tempat

yang sulit dijangkau, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Radianti et al., 2020).

Integrasi AI dan VR dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan gaya belajar yang beragam. Dengan teknologi ini, siswa dapat belajar dengan ritme dan cara yang paling sesuai bagi mereka, baik secara visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, teknologi ini berpotensi besar dalam memperluas aksesibilitas pendidikan, terutama bagi siswa yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Dengan memanfaatkan platform daring, materi digital, dan aplikasi berbasis AI, kesenjangan antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan dapat dikurangi, sekaligus memperluas kesempatan belajar tanpa batasan ruang dan waktu (Jurnal Teknologi Pendidikan, 2023).

Penerapan teknologi dalam pendidikan juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan global. Melalui platform daring, siswa dapat berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dari berbagai belahan dunia, memperkaya wawasan dan memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi lintas budaya, komunikasi digital, dan literasi informasi. Di sisi lain, pendidik memiliki akses pada data analitik yang membantu mereka memantau perkembangan siswa secara lebih akurat dan membuat keputusan instruksional yang berbasis data (Luckin et al., 2016). Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat menjadi katalisator bagi terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna.

Dengan demikian, integrasi teknologi mutakhir seperti AI dan VR dalam proses pembelajaran bukan lagi sekadar pilihan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak dalam perancangan kurikulum masa depan. Untuk memaksimalkan potensi teknologi ini, diperlukan kolaborasi antara

pendidik, pengembang teknologi, dan pembuat kebijakan dalam memastikan infrastruktur, pelatihan guru, serta desain instruksional yang tepat sasaran. Jika dikelola dengan baik, integrasi teknologi akan menjadi kunci dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan dan peluang dunia digital (Redecker, 2017).

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama harus ditanamkan dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk individu yang utuh. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan perilaku yang benar atau salah, melainkan juga membekali siswa dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik, berbudi pekerti luhur, dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi yang mendukung pengembangan siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Lickona, 1991).

Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter menjadi semakin penting, terutama mengingat banyaknya masalah sosial yang muncul di kalangan remaja, seperti kekerasan, perundungan, dan penyalahgunaan teknologi. Perilaku negatif ini mencerminkan kurangnya penguatan nilai moral dan etika dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang positif. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai sosial yang mendukung keharmonisan kehidupan bersama di masyarakat (Buku Pendidikan untuk Masa Depan, 2021).

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif orang tua dan

masyarakat. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Misalnya, orang tua dapat menjadi teladan dalam membiasakan nilai-nilai kebaikan, sementara sekolah memberikan pembelajaran yang sistematis melalui kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Masyarakat juga dapat berperan dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata, seperti melalui kegiatan sosial atau pengabdian kepada masyarakat (Catalano et al., 2004).

Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, pendidikan karakter harus dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten di semua jenjang pendidikan. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk pelajaran formal maupun aktivitas ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter dan cara-cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat (Kuhn, 2016).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan abad 21 menuntut adanya perubahan paradigma yang signifikan dalam proses pembelajaran, guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, perkembangan peserta didik tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan mengomunikasikan ide-ide secara efektif. Kompetensi-kompetensi ini menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang

siap beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi.

Melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendekatan berbasis proyek, serta penguatan keterampilan abad 21, pendidikan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pendidikan yang mengutamakan pemecahan masalah, kreativitas, dan kecerdasan emosional akan menumbuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan.

Dengan demikian, untuk merancang masa depan yang lebih baik, pendidikan harus berfokus pada pengembangan holistik peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat global yang terus berkembang. Keberhasilan pendidikan abad 21 sangat bergantung pada kemitraan antara sekolah, keluarga, masyarakat, serta penggunaan teknologi yang tepat guna dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi besar terhadap penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada:

1. **Penulis dan penerbit jurnal ilmiah** yang relevan, yang telah memberikan dasar teori dan referensi yang sangat membantu dalam memperdalam pemahaman saya mengenai topik yang dibahas. Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terkemuka menjadi sumber informasi yang sangat berharga dan berkontribusi besar terhadap proses penelitian ini.
2. **Penulis buku-buku** yang telah menyumbangkan pengetahuan yang mendalam dan komprehensif tentang topik ini. Buku-buku tersebut tidak hanya memberikan teori dasar, tetapi juga perspektif yang luas dan aplikatif, yang sangat memperkaya diskusi dalam karya ini.

Kehadiran berbagai sumber tersebut telah memperkaya penelitian ini dengan wawasan yang lebih dalam dan relevan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik serta rekomendasi yang lebih konstruktif.

Sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih atas kontribusi berharga yang telah diberikan melalui publikasi ilmiah dan literatur yang relevan. Tanpa sumber-sumber tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terwujud sebagaimana mestinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, N., Nurdin, N., & Syahid, A. (2024). Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan Manusia dalam Meningkatkan Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 316-322.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Candy, P. C. (1991). *Self-Direction for Lifelong Learning: A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Catalano, R. F., Haggerty, K. P., Oesterle, S., Fleming, C. B., & Hawkins, J. D. (2004). The importance of bonding to school for healthy development: Findings from the social development research group. *Journal of School Health*, 74(7), 252-258. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08297.x>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Press.
- Kuhn, D. (2016). *The Development of Character: The Role of Education*. Springer.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson Education.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge". *Teachers College Record*
- Oxfam Education (2015). *Global Citizenship in the Classroom: A Guide for Teachers*. Oxford: Oxfam.
- Reimers, F. M., & Chung, C. K. (2016). *Teaching and Learning for the Twenty-First Century: Educational Goals, Policies, and Curricula from Six Nations*. Cambridge: Harvard Education Press.
- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education: Design elements, lessons learned, and research agenda. *Computers & Education*, 147, 103778. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103778>
- Redecker, C. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis kebijakan terkait kebijakan literasi digital di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176-180.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Voogt, J., & Pareja Roblin, N. (2012). "21st Century Skills: Discussion Paper". *Educational Research and Innovation*, OECD Publishing